



RELEVANSI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DALAM DINAMIKA IDENTITAS KEBANGSAAN GENERASI Z

THE RELEVANCE OF PANCASILA AS THE STATE BASIS IN THE DYNAMICS OF GENERATION Z'S NATIONAL IDENTITY

Leo Michel¹, Gilbert Cristofel Simanjuntak², Arin Aulia Rahmi³, Nikodemus Chris Juanito⁴, Andre Hasiholan Pasaribu⁵, M. A. Jaya Damanik⁶

Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Email: leomichel.524323001@mhs.unimed.ac.id¹, gilbertsimanjuntak56@gmail.com², arinaaulia457@gmail.com³, nikodemus.5243230037@mhs.unimed.ac.id⁴, andrehasiholanpasaribu556@gmail.com⁵, jayadamanik@unimed.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 27-11-2025

Revised : 29-11-2025

Accepted : 01-12-2025

Pulished : 03-12-2025

Abstract

Pancasila as the state ideology plays a crucial role in shaping the nation's character and identity. The values embedded within it are not only moral and social guidelines but also fundamental pillars in safeguarding the integrity of Indonesia. However, the advancement of technology, globalization, and the intense flow of digital information create new challenges for the sustainability of Pancasila values among the younger generation, particularly Generation Z. This research aims to explore the extent to which Generation Z understands the role of Pancasila in forming a sense of national identity, how these values are practiced in daily life, and the factors that influence the strengthening or weakening of Pancasila's relevance. The study uses a qualitative approach through observations, interviews, and documentation. The findings show that Generation Z demonstrates an understanding of Pancasila values, which are implicitly practiced in social interactions and collective behavior, though influenced by digital culture and global information exposure.

Keywords: *Pancasila, Generation Z, national identity*

Abstrak

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa berperan penting dalam membentuk karakter serta arah kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai di dalamnya bukan hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan etika sosial, tetapi juga menjadi pijakan utama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan banjir informasi digital menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan nilai-nilai Pancasila, khususnya di kalangan Generasi Z yang tumbuh di era digital. Penelitian ini bertujuan menggali pemahaman Generasi Z terhadap Pancasila, implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor yang mempengaruhi kuat atau lemahnya relevansi Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih diinternalisasi oleh Generasi Z, meskipun sering diekspresikan secara tidak langsung melalui sikap toleransi, solidaritas, dan partisipasi sosial.

Kata Kunci: *Pancasila, Generasi Z, identitas kebangsaan*

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki kedudukan fundamental dalam membentuk karakter warga negara serta mengarahkan dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai



pedoman moral dan etika sosial, tetapi juga menjadi landasan normatif dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lima sila Pancasila mencerminkan sistem nilai yang komprehensif, mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Seluruh dimensi tersebut dirancang untuk membangun harmoni kehidupan kolektif yang berakar pada budaya nasional. Oleh karena itu, Pancasila tidak sekadar menjadi dokumen ideologis, tetapi merupakan panduan praktik kehidupan yang harus terus diinternalisasi oleh seluruh generasi.

Dalam konteks kontemporer, arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan keterbukaan informasi menciptakan tantangan signifikan terhadap internalisasi nilai Pancasila. Media sosial, platform hiburan, serta budaya digital global membuka ruang bagi penetrasi nilai-nilai baru yang tidak selalu sesuai dengan identitas bangsa. Generasi Z, sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem teknologi digital, menjadi generasi yang paling terdampak oleh perubahan tersebut. Mereka terhubung secara langsung dengan budaya global, memiliki preferensi estetika, gaya hidup, dan bahkan pandangan ideologis yang terbentuk melalui interaksi dunia maya. Akibatnya, kecenderungan individualistik, orientasi materialistik, melemahnya rasa nasionalisme, serta menipisnya kepedulian terhadap tradisi lokal menjadi fenomena yang muncul dalam kehidupan sosial sebagian generasi ini.

Karakteristik Generasi Z yang adaptif, kritis, dan berorientasi pada efektivitas justru dapat menjadi modal untuk memperkuat nilai Pancasila apabila diarahkan dengan tepat. Namun, orientasi global tersebut juga bisa menimbulkan disrupsi ketika nilai-nilai kebangsaan tidak lagi dipandang sebagai rujukan utama. Dalam banyak kasus, internalisasi nilai Pancasila bergeser dari kesadaran ideologis menjadi sekadar prosedur akademik atau simbol formalitas yang diajarkan di sekolah. Jika hal ini terus terjadi, hubungan antara ideologi negara dan pembentukan identitas kebangsaan akan mengalami pelemahan, yang pada gilirannya berdampak pada partisipasi sosial, kepedulian kolektif, dan integritas moral generasi muda.

Penelitian ini hadir untuk menelaah secara mendalam bagaimana mahasiswa sebagai representasi Generasi Z memahami Pancasila dalam konteks kehidupan mereka. Fokus penelitian tidak hanya pada pemaknaan konseptual, tetapi juga implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sosial, aktivitas akademik, partisipasi organisasi, dan interaksi komunitas. Dengan demikian, gambaran yang diperoleh tidak hanya berupa pengetahuan normatif mahasiswa terhadap Pancasila, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut hidup dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemaknaan terhadap Pancasila, mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan formal, komunitas digital, hingga arus budaya global. Analisis terhadap faktor-faktor tersebut memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi ideologis generasi muda Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai Pancasila dan menghubungkannya dengan identitas kebangsaan. Penelitian kualitatif memandang fenomena sosial secara dinamis dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian bersifat subjektif dan dipengaruhi pengalaman individu.



Data yang digunakan terdiri dari:

1. Data Primer: diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap mahasiswa Generasi Z. Data ini menggambarkan pemahaman, penerapan nilai Pancasila, serta pengaruh media digital terhadap identitas kebangsaan.
2. Data Sekunder: diperoleh melalui literatur ilmiah, jurnal, publikasi pemerintah, artikel digital, dan hasil penelitian sebelumnya mengenai Pancasila, generasi muda, dan budaya digital.

Teknik pengumpulan data:

1. Observasi: mengamati interaksi mahasiswa di lingkungan kampus, seperti sikap toleransi, kerja sama, dan diskusi sosial.
2. Wawancara: menggali pandangan individu mengenai pemahaman Pancasila dan pengaruh digitalisasi.
3. Dokumentasi: merekam aktivitas kampus, publikasi, foto kegiatan, serta konten digital terkait kebangsaan.

Analisis data mengikuti pendekatan Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data naratif, dan penarikan kesimpulan secara berulang untuk menjaga validitas. Observasi lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus menampilkan sikap toleransi yang tidak bersifat simbolik, melainkan hadir melalui praktik sosial yang konkret. Mereka berinteraksi tanpa membedakan suku, agama, ataupun latar belakang sosial, dan memperlakukan perbedaan sebagai realitas sosial yang harus diterima, bukan ancaman yang harus dihindari. Keterbukaan ini tampak dalam dinamika diskusi akademik, kerja kelompok, serta komunikasi interpersonal. Sikap tersebut merupakan refleksi implisit nilai sila ketiga Persatuan Indonesia dan sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab, yang diterapkan dalam bentuk penghormatan, kesetaraan, dan saling menerima.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam diskusi moral dan isu kebangsaan menunjukkan kecenderungan berpikir kritis yang menghindari dogmatisme. Mereka tidak sekadar menerima pandangan orang lain, melainkan menguji argumen berdasarkan pengalaman nyata, pertimbangan etis, dan dampak sosial. Pola ini sejalan dengan nilai permusyawaratan dalam sila keempat, di mana proses deliberasi dilakukan secara egaliter tanpa dominasi otoritas tunggal. Dalam konteks ini, musyawarah tidak hanya dimaknai sebagai forum formal, tetapi sebagai praktik komunikasi sehari-hari yang melibatkan empati, argumentasi rasional, dan kesediaan saling mendengar.

HASIL DAN PEMBAHASA

Hasil wawancara mendalam memperkuat temuan observasi. Mahasiswa memahami Pancasila sebagai pedoman kehidupan yang memberi arah moral dalam berhubungan dengan sesama. Pemahaman ini tidak berfokus pada hafalan sila atau simbolisme ideologis semata, melainkan pada makna praktis yang dirasakan dalam interaksi sosial. Informan menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan terwujud dalam bentuk dukungan emosional kepada teman yang mengalami tekanan akademik, berbagi pengetahuan kuliah tanpa pamrih, serta menolak perilaku yang merendahkan martabat orang lain. Bentuk implementasi ini mengindikasikan internalisasi nilai Pancasila secara organik, yakni melalui pengalaman hidup yang relevan.



Namun demikian, ekspresi nilai-nilai tersebut tidak selalu muncul secara eksplisit. Budaya digital, gaya hidup global, serta preferensi individual merupakan faktor yang turut memengaruhi cara mahasiswa menafsirkan Pancasila. Media digital memberikan akses pada berbagai konten yang dapat memperkuat toleransi, tetapi sekaligus membuka ruang bagi sikap intoleran, polarisasi sosial, dan glorifikasi gaya hidup konsumtif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memilih merespons dinamika ini secara selektif. Mereka menjadikan konten intoleran sebagai bahan refleksi moral, bukan sebagai norma yang harus diikuti. Dengan demikian, ruang digital bukan hanya arena reproduksi nilai negatif, tetapi juga menjadi medium pembelajaran etika bagi mahasiswa.

Dokumentasi aktivitas organisasi mahasiswa, kegiatan sosial, dan praktik kolaborasi akademik menunjukkan bahwa nilai Pancasila tidak semata menjadi produk doktrin, melainkan diterapkan melalui pengalaman kolektif. Mahasiswa terlibat dalam program bakti sosial, tutor sebaya, penggalangan donasi, dan diskusi tematik mengenai isu kebangsaan. Implementasi nilai gotong royong dan keadilan sosial muncul secara spontan sesuai kebutuhan komunitas, bukan karena adanya aturan yang memaksa. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi Pancasila pada Generasi Z berlangsung dalam kerangka pengalaman mikro, di mana nilai dihidupkan melalui tindakan, bukan sekadar retorika.

Temuan ini sejalan dengan konsep konstruksi sosial yang menyatakan bahwa nilai dan ideologi tidak hadir secara statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi dan pengalaman. Pancasila masih memiliki relevansi karena mampu beradaptasi dengan konteks kehidupan modern, termasuk di dalamnya budaya digital dan globalisasi. Relevansi tersebut tidak terletak pada kekakuan dogma, tetapi pada fleksibilitas moralnya. Ketika generasi muda mengaitkan nilai persatuan dengan keberagaman kampus, nilai kemanusiaan dengan empati terhadap rekan sejawat, serta nilai keadilan sosial dengan kesetaraan akses akademik, Pancasila menunjukkan keberlanjutan sebagai ideologi hidup, bukan sekadar instrumen negara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki pemahaman substantif terhadap Pancasila sebagai dasar negara dan sebagai pedoman etika dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dimaknai dalam bentuk tindakan konkret melalui sikap toleransi, solidaritas, empati, dan kerja sama lintas latar belakang. Implementasi ini tidak selalu muncul dalam bentuk deklarasi ideologis, tetapi dihadirkan secara spontan dalam praktik sosial yang bersifat interpersonal dan kolektif.

Budaya digital dan arus globalisasi turut berperan sebagai faktor yang memengaruhi pemaknaan identitas kebangsaan generasi muda. Media sosial dapat menjadi sumber distraksi dan individualisme, namun juga menyediakan ruang refleksi moral. Mahasiswa menilai konten intoleran sebagai bahan pembelajaran etika, bukan sebagai referensi perilaku. Dinamika ini menunjukkan bahwa internalisasi Pancasila pada Generasi Z berlangsung secara adaptif, sesuai karakteristik zaman yang mereka hadapi.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Pancasila tidak seharusnya berorientasi pada hafalan tekstual atau pembelajaran simbolik semata. Nilai-nilai Pancasila akan lebih efektif ketika dikontekstualisasikan melalui pengalaman nyata, kegiatan kolaboratif, dan ruang interaksi sosial



yang inklusif. Upaya menguatkan identitas kebangsaan pada Generasi Z memerlukan pendekatan berbasis empati, dialog, dan literasi digital, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terjebak dalam narasi normatif yang abstrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif yang Lebih Baik*. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Esterberg, K. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. McGraw-Hill.
- Hasan. (2022). *Teknik Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Latif, Y. (2019). *Identitas Keindonesiaan dan Aktualisasi Pancasila bagi Generasi Milenial di Era Digital*.
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nur Khosiah. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas-Probolinggo.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Generasi Muda di Era Globalisasi*.
- Wendy. (2021). Pentingnya Validitas Data dalam Penelitian Kualitatif.